

## Pengaruh Pendidikan Inklusif dan Pembelajaran Diferensiasi terhadap Literasi IPS Siswa SMP di Kecamatan Moutong

Azmi Nur\*, Panigoro Meyko, Hafid Radia, Canon Syarwani, Ahmad Muchtar  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: [nurazminur945@gmail.com](mailto:nurazminur945@gmail.com)

Dikirim: 04-06-2026; Direvisi: 22-06-2026; Diterima: 25-06-2026

**Abstrak:** Rendahnya kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan permasalahan mendesak dalam pendidikan di Indonesia, termasuk pada SMP Negeri se-Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi literasi siswa di kelas Ilmu Sosial (IPS) di SMP Negeri (SMP) di Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Sebanyak 76 individu dipilih dari populasi 308 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel acak proporsional sebagai bagian dari metodologi survei penelitian kuantitatif. Regresi linier berganda dengan variabel dummy digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan melalui survei, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut awalnya diuji menggunakan validitas, reliabilitas, dan uji asumsi tradisional sebelum hipotesis diuji. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang beragam secara signifikan dan positif memengaruhi kemampuan literasi siswa ( $p < 0,05$ ). Faktor terpenting yang memengaruhi literasi siswa adalah pendidikan inklusif, yang juga menunjukkan dampak positif dan signifikan. Variabel kategori sekolah, pendidikan inklusif, dan pengajaran individual semuanya memiliki dampak substansial pada kemampuan membaca siswa secara bersamaan. Menurut nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), faktor-faktor independen yang diteliti menjelaskan 46,1% variasi dalam literasi siswa. Dengan menggabungkan pendidikan inklusif dan pengajaran individual untuk meningkatkan literasi siswa yang beragam dalam kerangka pendidikan ilmu sosial, penelitian ini menambah literatur yang ada. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah dan jenjang sekolah yang diteliti serta mengkaji variabel lain, seperti kompetensi guru dan dukungan orang tua, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi peserta didik.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi; pendidikan inklusif; literasi peserta didik; Pengetahuan Sosial.

**Abstract:** Limited literacy skills among students in Social Studies remain a pressing issue in Indonesian education, including at public junior high schools in Moutong District, Parigi Moutong Regency, highlighting the need for instructional strategies that are inclusive and responsive to students' diverse characteristics. This study looks at the impact of inclusive education and individualized instruction on students' literacy in Social Studies subjects at public junior high schools in Moutong District, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. 76 pupils were chosen at random from a group of 308 students using a quantitative survey design. Questionnaires were used to gather data, observation, and documentation and examined using dummy factors and multivariate linear regression. Validity, reliability, and traditional assumption tests were carried out before hypothesis testing. The findings revealed that differentiated learning had a favorable and important impact on students' literacy ( $p < 0.05$ ). Inclusive education also demonstrated a positive and significant effect and became the most dominant variable influencing students' literacy. Simultaneously, differentiated learning, inclusive education, and school category variables significantly influenced

students' literacy. According to the coefficient of determination ( $R^2$ ), the independent factors could account for 46.1% of the variation in students' literacy. This research adds to the body of literature by integrating differentiated learning and inclusive education in improving literacy among heterogeneous junior high school students within Social Studies learning contexts. Future research is recommended to broaden the study area and school levels and to examine additional variables, such as teacher competence and parental support, to provide a more comprehensive picture of the factors influencing students' literacy.

**Keywords:** differentiated learning; inclusive education; students; literacy; Social Studies.

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs), yang berpusat pada menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial global, adalah pendidikan berkualitas (Nurazijah et al., 2023). Namun, masih terdapat sejumlah masalah dalam pendidikan di Indonesia, terutama terkait dengan kemampuan literasi siswa. Menurut temuan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022, skor literasi membaca Indonesia hanya 359, yang masih lebih rendah dari skor rata-rata 476 untuk negara-negara anggota OECD (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman, interpretasi, dan analisis siswa masih relatif rendah.

UNESCO (2020) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami, menilai, dan menerapkan pengetahuan secara kritis dalam kehidupan sehari-hari di samping kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2020) menekankan bahwa literasi merupakan dasar fundamental untuk pencapaian pembelajaran di semua bidang, terutama Ilmu Sosial (IPS), yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Rendahnya minat membaca, penggunaan metode pengajaran tradisional, dan tidak adanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya angka literasi di Indonesia (Aeni & Marzuki, 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai program penguatan literasi, tingkat literasi masyarakat di wilayah tersebut masih tergolong rendah. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2025, Kabupaten Parigi Moutong memperoleh skor sebesar 2,7100 yang masih berada dalam kategori rendah (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Parigi Moutong, 2025).

**Tabel 1.** Jumlah Peserta Didik pada SMP Negeri se-Kecamatan Moutong Kabupaten Parigi Moutong

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik dengan Literasi Rendah	Persentase
1	SMPN 1 Moutong	219	56	25,57%
2	SMPN SATAP Negeri 1 Moutong	60	10	16,67%
3	SMPN SATAP Negeri 2 Moutong	22	12	54,55%
	Jumlah	308	78	25,33%

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam kemampuan literasi anak-anak, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya



dan kesempatan belajar yang tidak memadai. Rendahnya literasi peserta didik dipengaruhi oleh dampak pembelajaran daring pada masa COVID-19, rendahnya minat dan motivasi belajar, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta beragam karakteristik siswa, termasuk karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran inklusif dan adaptif diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Model pembelajaran yang beragam merupakan salah satu strategi yang relevan. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran diferensiasi adalah metode yang memodifikasi lingkungan belajar, produk, proses, dan konten sesuai dengan profil belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa. Filosofi konstruktivisme, yang menyatakan bahwa setiap pembelajar memiliki kebutuhan belajar yang unik, merupakan dasar dari metode ini.

Selain itu, strategi kunci untuk meningkatkan literasi siswa adalah pendidikan inklusif. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menawarkan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, tanpa diskriminasi. Tujuan pendidikan inklusif, menurut UNESCO (2020), adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Ainscow (2020) juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses transformasi sistem pembelajaran agar mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan ketika proses belajar memiliki perbedaan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan literasi peserta didik (Adi et al., 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa pendidikan inklusif mampu menaikkan partisipasi dan kemampuan komunikasi siswa (Merdiaty et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu variabel, dilakukan pada jenjang sekolah dasar, serta lebih banyak mengkaji hasil belajar dan literasi sains dibandingkan literasi pada mata pelajaran IPS.

Menurut penelitian ini, terdapat kesenjangan penelitian karena belum banyak penelitian yang secara bersamaan mengkaji bagaimana pendidikan inklusif dan model pembelajaran diferensiasi memengaruhi kemampuan literasi siswa SMP dalam mata pelajaran IPS, khususnya di sekolah-sekolah dengan karakteristik beragam di wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Padahal, mata pelajaran IPS menuntut kemampuan literasi yang kompleks, seperti memahami konsep sosial, menafsirkan data, dan berpikir kritis terhadap isu-isu kemasyarakatan, sehingga rendahnya literasi siswa pada mata pelajaran ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi sosial dan akademik secara keseluruhan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena keberagaman karakteristik peserta didik di Kecamatan Moutong, termasuk perbedaan kategori sekolah dan kondisi sumber daya, menuntut strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Tanpa intervensi yang tepat, kesenjangan literasi antarsekolah dikhawatirkan akan semakin melebar dan berdampak pada ketimpangan capaian belajar peserta didik dalam jangka panjang. Penelitian ini juga memiliki keunikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji pengaruh pembelajaran diferensiasi maupun pendidikan inklusif secara terpisah, tetapi mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dengan menambahkan kategori sekolah sebagai variabel dummy untuk melihat perbedaan kondisi literasi antarsatuan pendidikan.



Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan inklusif dan model pembelajaran diferensiasi memengaruhi literasi siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri di Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap terciptanya metode pengajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Riset dilakukan pada SMP Negeri se-Kecamatan Moutong Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu SMP Negeri 1 Moutong, SMP Negeri SATAP 1 Moutong, dan SMP Negeri SATAP 2 Moutong. Populasi penelitian berjumlah 308 peserta didik dengan sampel sebanyak 76 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Desain penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan variabel dummy untuk menganalisis pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi (X1) dan Pendidikan Inklusif (X2) terhadap Literasi Peserta Didik (Y). Variabel dummy digunakan untuk melihat perbedaan kondisi literasi berdasarkan kategori sekolah. Kuesioner, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Skala Likert yang berkisar dari 1 hingga 5 digunakan dalam instrumen penelitian. Kesesuaian instrumen dinilai menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebelum analisis.

**Tabel 2.** Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Model Pembelajaran Berdiferensiasi (X1)	Pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017).	1. Diferensiasi konten 2. Diferensiasi proses 3. Diferensiasi produk 4. Lingkungan belajar 5. Kesiapan belajar 6. Minat belajar 7. Profil belajar	2. Likert 3. 4.
Pendidikan Inklusif (X2)	Sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO, 2020).	1. Akses dan kesetaraan 2. Kurikulum inklusif 3. Peran guru 4. Lingkungan sekolah inklusif 5. Penilaian pembelajaran 6. Dukungan sekolah dan orang tua	2. Likert 3. 5. 6.
Literasi Peserta Didik (Y)	Kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2020).	1. Kemampuan membaca 2. Kemampuan menulis 3. Memahami informasi 4. Berpikir kritis 5. Komunikasi 6. Penerapan literasi dalam pembelajaran	2. Likert 3. 4.

Tabel 2 menyajikan definisi operasional, indikator, dan skala pengukuran untuk setiap variabel penelitian, yaitu Model Pembelajaran Berdiferensiasi (X1), Pendidikan Inklusif (X2), dan Literasi Peserta Didik (Y). Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan skala Likert berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel terhadap literasi peserta didik.

Dengan menggunakan uji asumsi tradisional, seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas, analisis data dilakukan secara bertahap. Untuk memastikan dampak parsial dan simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen, data juga diperiksa menggunakan regresi linier berganda dengan variabel



dummy. Uji t untuk efek parsial, uji F untuk efek simultan, dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk kontribusi variabel independen terhadap literasi siswa digunakan dalam proses pengujian hipotesis. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk semua analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 76 siswa SMP negeri di Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong, berpartisipasi dalam penelitian ini. Variabel penelitian, yang meliputi Model Pembelajaran Diferensiasi (X1), Pendidikan Inklusif (X2), dan Literasi Siswa (Y), dirangkum menggunakan analisis deskriptif. Tabel berikut menampilkan temuan dari analisis statistik deskriptif.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	N
Literasi Peserta Didik (Y)	60.08	6.273	76
Pembelajaran Berdiferensiasi (X1)	54.76	4.904	76
Pendidikan Inklusif (X2)	68.45	6.113	76

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata literasi peserta didik sebesar 60,08 menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik berada pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata pembelajaran berdiferensiasi sebesar 54,76 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan namun belum optimal. Variabel pendidikan inklusif memiliki rata-rata tertinggi sebesar 68,45. Hal ini menunjukkan upaya sekolah untuk membina keberagaman siswa dan lingkungan belajar yang inklusif.

### Uji Instrumen

Sebelum melakukan analisis regresi, instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar item pernyataan memiliki nilai r terhitung lebih besar dari r tabel (0,2257), sehingga dinyatakan valid. Pada variabel pembelajaran berdiferensiasi terdapat dua item yang tidak valid, sedangkan pada variabel literasi terdapat dua item yang dieliminasi. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, setiap variabel dianggap reliabel karena nilai Cronbach's Alpha-nya lebih dari 0,50. Nilai reliabilitas variabel pembelajaran berdiferensiasi sebesar 0,539, pendidikan inklusif sebesar 0,714, dan literasi peserta didik sebesar 0,755.

### Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, data ditemukan terdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ . Tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, menurut uji multikolinearitas dengan nilai toleransi  $0,803 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,245 < 10$ . Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai residual berada antara -3 dan +3, yang mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Sebelum dilakukan analisis regresi linear dengan banyak variabel bebas, sebelumnya variabel kategori berupa sekolah diubah menjadi bentuk variabel dummy. Penggunaan variabel dummy diperlukan karena analisis regresi hanya dapat mengolah data numerik, sedangkan variabel sekolah bersifat kategorik. Oleh karena



itu, setiap kategori sekolah dikodekan ke dalam bentuk angka 0 dan 1 agar dapat menjadi bagian model regresi. Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori sekolah, sehingga dibentuk dua variabel dummy, yaitu D1 dan D2. Salah satu sekolah dijadikan sebagai kategori referensi (baseline), sedangkan dua sekolah lainnya direpresentasikan melalui variabel dummy. Pengkodean dilakukan sebagai berikut: kategori referensi diberi kode D1 = 0 dan D2 = 0, sekolah kedua diberi kode D1 = 1 dan D2 = 0, sedangkan sekolah ketiga diberi kode D1 = 0 dan D2 = 1. Tujuan model regresi dengan penggunaan variabel dummy ini adalah untuk memastikan apakah sekolah asal memengaruhi pengaruh atau nilai variabel dependen (Y). Oleh karena itu, analisis ini menyelidiki apakah faktor sekolah memiliki dampak substansial pada temuan penelitian, selain juga meneliti dampak variabel X1 dan X2 pada Y. Temuan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 9,577 + 0,262X1 + 0,539X2 - 0,948D1 - 1,434D2$$

Nilai konstanta sebesar 9,577 menunjukkan nilai Literasi Peserta Didik (Y) ketika seluruh variabel independen bernilai 0. Koefisien X1 sebesar 0,262 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Model Pembelajaran Berdiferensiasi akan meningkatkan Literasi Peserta Didik sebesar 0,262, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X2 sebesar 0,539 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Pendidikan Inklusif akan meningkatkan Literasi Peserta Didik sebesar 0,539. Selanjutnya, koefisien D1 sebesar -0,948 menunjukkan bahwa kelompok sekolah pada kategori D1 memiliki nilai literasi yang lebih rendah 0,948 dibandingkan kategori sekolah referensi, sedangkan koefisien D2 sebesar -1,434 menunjukkan bahwa kelompok sekolah pada kategori D2 memiliki nilai literasi yang lebih rendah 1,434 dibandingkan kategori sekolah referensi.

Dampak pendidikan inklusif dan model pembelajaran diferensiasi terhadap literasi siswa dinilai menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$ , temuan analisis menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap literasi siswa. Selain itu, literasi siswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan inklusif, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 4.** Hasil Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Kuadrat	F	Signifikansi	
1	Regression	1359,841	4	339,960	15,165	,000b
	Residual	1591,686	71	22,418		
	Total	2951,526	75			
a. Variabel Dependen: Y						
b. Prediktor: (Constant), D2, X1, X2, D1						

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Diferensiasi dan Pendidikan Inklusif memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi siswa, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam model regresi, koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Tabel Ringkasan Model dalam penelitian ini menampilkan koefisien determinasi.



**Tabel 5.** Ringkasan Model

Model	R	R Square (R <sup>2</sup> )	R Square Disesuaikan	Std. Error Estimasi
1	,679a	,461	,430	4,735

a. Prediktor: (Constant), D2, X1, X2, D1

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan temuan analisis, variabel X1, X2, D1, dan D2 dapat menjelaskan 46,1% variabel Y, dengan variabel lain di luar model penelitian menjelaskan sisanya sebesar 53,9%. Meskipun masih ada faktor tambahan yang memengaruhi Y dan tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, nilai ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya penjas yang cukup kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan model pembelajaran diferensiasi secara signifikan dan positif memengaruhi kemampuan literasi siswa dalam mata pelajaran studi sosial di SMP Negeri se-Kecamatan Moutong Kabupaten Parigi Moutong. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan menghargai keberagaman peserta didik mampu meningkatkan kemampuan membaca, memahami informasi, berpikir kritis, dan Kemampuan komunikasi siswa selama proses pendidikan.

Pada variabel Model Pembelajaran Berdiferensiasi, indikator dengan nilai respon tertinggi terdapat pada aspek lingkungan belajar fleksibel dan pemberian kesempatan belajar sesuai kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa merasa lebih nyaman ketika guru memberikan variasi metode pembelajaran, kesempatan berdiskusi, serta kebebasan dalam memahami materi sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut mendukung teori Tomlinson (2017) yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan belajar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Herwina (2021) yang menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Sebaliknya, indikator dengan respon terendah terdapat pada aspek diferensiasi produk, khususnya pada pemberian tugas dan bentuk evaluasi yang bervariasi sesuai kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa menciptakan beragam materi pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa yang beragam terus menjadi tantangan bagi para pendidik. Kondisi ini relevan dengan penelitian Fitriyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa tes diagnostik memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

Penelitian oleh Panigoro et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengajaran individual meningkatkan hasil belajar siswa, semakin mendukung temuan penelitian ini. Menurut penelitian ini, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses tersebut, termasuk dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Selain itu, penelitian Bilantua et al. (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan keterlibatan dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan memodifikasi teknik pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistyosari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan



pembelajaran IPS berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi dan capaian belajar peserta didik yang beragam.

Menurut temuan penelitian, siswa yang belajar menggunakan strategi diferensiasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan pendekatan standar dalam hal pemahaman bacaan dan keterampilan pengolahan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memaksimalkan perkembangan literasi siswa dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pada variabel Pendidikan Inklusif, indikator dengan nilai respon tertinggi terdapat pada aspek lingkungan sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman peserta didik. Peserta didik merasa memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS. Temuan ini mendukung teori UNESCO (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan membentuk lingkungan belajar yang ramah dan aman yang dapat meningkatkan keterlibatan setiap siswa.

Sementara itu, indikator dengan respon terendah terdapat pada aspek dukungan fasilitas dan layanan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana pendukung pendidikan inklusif seperti media pembelajaran adaptif, ruang layanan khusus, dan pendampingan belajar bagi siswa dengan kebutuhan tertentu. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hendayati dan Firmansyah (2024), yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas sekolah dan dukungan layanan pembelajaran yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadipa et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan regulasi dan dukungan fasilitas masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Temuan besar (*major finding*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai beta ternormalisasi 0,526, pendidikan inklusif merupakan faktor paling signifikan yang memengaruhi literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang beragam dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, ambisi untuk belajar, dan keterlibatan dalam kelas studi sosial. Temuan ini memperkuat teori Ainscow (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya memberikan akses pendidikan, tetapi juga mentransformasi sistem pembelajaran agar mampu menghilangkan hambatan belajar peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat literasi berdasarkan kategori sekolah melalui penggunaan variabel dummy. SMP Negeri 1 Moutong memiliki tingkat literasi yang lebih baik dibandingkan SMP Negeri SATAP 1 Moutong dan SMP Negeri SATAP 2 Moutong. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan fasilitas pembelajaran, jumlah tenaga pendidik, akses sumber belajar, dan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Sebaliknya, SMP Negeri SATAP 2 Moutong menunjukkan tingkat literasi paling rendah karena keterbatasan fasilitas dan akses pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Marantika et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan inklusif perlu disesuaikan dengan karakteristik dan keterbatasan sumber daya masing-masing sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah dan dukungan sarana pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif. Temuan ini relevan dengan



riset Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif mampu meningkatkan literasi peserta didik apabila didukung oleh kesiapan sekolah, fasilitas pembelajaran, dan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman peserta didik.

Secara simultan, pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, dan kategori sekolah memberikan kontribusi sebesar 46,1% terhadap literasi peserta didik. Artinya, peningkatan literasi siswa tidak hanya terbawa dari strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sekolah dan dukungan sistem pendidikan yang inklusif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh lingkungan pendidikan inklusif dapat menjadi strategi efektif dalam memajukan kompetensi literasi peserta didik pada mata pelajaran IPS, khususnya pada sekolah dengan karakteristik peserta didik yang heterogen.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa literasi siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP negeri di Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah, dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Model Pembelajaran Diferensiasi dan Pendidikan Inklusif. Dengan memodifikasi metode pengajaran sesuai dengan profil belajar, minat, dan bakat belajar siswa, pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa menjadi pembaca yang lebih mahir. Sementara itu, karena pendidikan inklusif dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang transparan dan adil yang menghargai keberagaman siswa, hal ini merupakan faktor paling signifikan yang memengaruhi literasi siswa.

Temuan riset juga menunjukkan bahwa indikator dengan respon tertinggi pada variabel pembelajaran berdiferensiasi terdapat pada aspek lingkungan belajar fleksibel, sedangkan indikator terendah terdapat pada aspek diferensiasi produk pembelajaran. Pada variabel pendidikan inklusif, indikator tertinggi terdapat pada aspek lingkungan sekolah yang ramah dan menghargai keberagaman, sedangkan indikator terendah terdapat pada aspek dukungan fasilitas dan layanan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan belajar.

Selain itu, penggunaan variabel dummy menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi berdasarkan kategori sekolah. SMP Negeri 1 Moutong memiliki tingkat literasi lebih baik dibandingkan SMP Negeri SATAP 1 Moutong dan SMP Negeri SATAP 2 Moutong. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fasilitas pembelajaran, akses sumber belajar, dan lingkungan sekolah yang lebih mendukung proses pembelajaran.

Secara simultan, model pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, dan kategori sekolah memberikan kontribusi sebesar 46,1% terhadap literasi peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan dukungan sistem pendidikan yang inklusif.

Melalui integrasi pendidikan inklusif dan pengajaran yang disesuaikan untuk meningkatkan literasi siswa dalam studi sosial di sekolah-sekolah dengan siswa yang beragam, penelitian ini membuat kemajuan teoretis dan praktis. Diharapkan temuan ini akan membantu pendidik dan sekolah menciptakan metode pengajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. I., Masnawati, E., & Masfufah. (2024). *The effectiveness of differentiated learning in improving students' literacy skills*. *Journal of Educational Innovation*, 12(2), 45–56.
- Aeni, N., & Marzuki. (2023). Literacy culture and educational challenges in Indonesia. *Journal of Educational Development*, 8(1), 15–27.
- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. Routledge.
- Bilantua, R., Panigoro, M., & Bahsoan, A. (2024). The influence of differentiated learning on students' achievement in Social Studies subjects at SMP Negeri 1 Tomilito, North Gorontalo Regency. *Journal of Social Studies Education*, 9(1), 55–66.
- Fitriyana, I., Juhana, J., & S.D.N. (2024). The role of diagnostic assessment in differentiated learning implementation. *Journal of Learning Innovation*, 11(1), 78–89.
- Hendayati, H., & Firmansyah, F. (2024). Inclusive education and adaptive learning support services in Indonesian schools. *Journal of Inclusive Education Studies*, 6(2), 101–114.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460.
- Kemendikbud. (2020). *National literacy movement guidelines*. Jakarta: Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Merdiaty, M., et al. (2025). Inclusive education and students' communication skills in heterogeneous classrooms. *International Journal of Educational Studies*, 14(1), 88–97.
- Nurazijah, N., et al. (2023). Quality education and sustainable development goals in Indonesian education. *Journal of Educational Policy and Development*, 10(3), 120–132.
- Nurhadipa, S., Ratna, P. L., Ulhasanah, N., & Andriani, O. (2024). Tantangan pendidikan inklusi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 160–164.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning outcomes and literacy performance*. Paris: OECD Publishing.



- Panigoro, M., et al. (2024). Differentiated learning and its impact on students' learning achievement. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(1), 34–46.
- Rahmawati, R. (2021). The integration of differentiated learning and inclusive education in improving students' literacy. *Journal of Inclusive Learning*, 5(2), 66–77.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Tamama, I. H., Larasati, D. A., Marzuqi, M. I., & Segara, N. B. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 31 Gresik. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 51–61.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education and literacy development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar. *JPGSD*, 11(2), 365–379.

